

# Metode Bercerita untuk Meningkatkan Perilaku Patuh Pada Anak Usia Dini

Lusinta Rehna Ginting<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Psikologi. Universitas Prima Indonesia

*Corresponding Author:*

*<sup>a</sup>lusintarehnaginting@unprimdn.ac.id*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku patuh pada anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di PAUD Al-Ihmy Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 20 anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan lembar pengamatan perilaku patuh anak sebelum dan setelah penerapan metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita secara signifikan meningkatkan perilaku patuh anak pada setiap siklusnya. Pada tahap prasiklus, tingkat kepatuhan anak berada pada rata-rata 57,24% (kategori kurang). Setelah penerapan metode bercerita pada siklus I, tingkat kepatuhan meningkat menjadi 63,89% (kategori cukup). Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana rata-rata perilaku patuh mencapai 78,88% (kategori baik). Hasil ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

**Kata Kunci :** Metode Bercerita, Perilaku Patuh, Anak Usia Dini

## ABSTRACT

This study aims to improve obedient behavior in early childhood by applying the storytelling method at PAUD Al-Ihmy Medan. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with a quantitative descriptive approach. The subjects of this study were 20 early childhood. Data collection techniques were carried out through observation sheets of children's obedient behavior before and after applying the storytelling method. The results showed that storytelling significantly improved children's obedient behavior in each cycle. At the pre-cycle stage, children's obedience was at an average of 57.24% (less category). After applying the storytelling method in cycle I, the level of compliance increased to 63.89% (sufficient category). A more significant increase occurred in cycle II, where the average obedient behavior reached 78.88% (good category). These results show that the storytelling method is effective in instilling obedience values in early childhood. Thus, storytelling can be an innovative learning strategy to shape children's characters early on.

**Keywords :** Storytelling Method, Obedient Behavior, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga mereka perlu mendapatkan perhatian dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan kognitif remaja pada usia 17 tahun merupakan hasil dari proses bertahap yang dimulai sejak usia dini, dengan sekitar 50% perkembangan terjadi pada rentang usia 0-4 tahun, 30% pada usia 4-6 tahun, dan 20% sisanya berlangsung antara usia 9 hingga 17 tahun (R. Lubis et al., 2024). Mengingat pentingnya pendidikan untuk menunjang perkembangan anak, maka orang tua harus memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi diri serta mendukung pertumbuhannya, misalnya memilih lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang tepat. Strategi dan metode pengajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Tujuan pendidikan di TK, secara umum untuk mengembangkan kreativitas anak serta mendorong mereka mengenal berbagai ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai-nilai moral, sosial-emosional, bahasa, agama, fisik, motorik, kognitif, seni, dan kemandirian.

Anak usia TK berada dalam tahap perkembangan yang pesat dan memiliki peranan penting bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, di mana mereka cenderung lebih aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Masa anak-anak cukup bervariasi, dalam pandangan modern mencakup rentang usia 0-8 tahun. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, anak usia dini meliputi bayi, kelompok bermain, taman kanak-kanak, serta siswa sekolah dasar (SD) kelas 1-3. Masa kanak-kanak awal berlangsung dari 2 sampai 6 tahun, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia pra-sekolah. Perkembangan fisik pada masa ini berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Masa awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan dan senang mencoba hal-hal baru. Masa kanak-kanak awal, berlangsung dari usia 2-6 tahun atau disebut usia pra-sekolah. Pada fase ini, perkembangan fisik berjalan lebih lambat dibandingkan masa bayi, tetapi kebiasaan fisiologis telah dibentuk sejak bayi semakin matang. Tahap ini juga dikenal sebagai masa belajar keterampilan dasar dan eksplorasi berbagai hal baru.

Pendidikan TK yang berkualitas bertujuan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal untuk memasuki pendidikan dasar serta menjalani kehidupan sosial di masa depan. Bermain memiliki peran penting bagi anak usia TK. Beberapa manfaat utama dari bermain bagi anak dapat menyegarkan serta merangsang perkembangan kognitif anak melalui peningkatan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan pemahaman terhadap konsep-konsep baru. Selain itu, bermain juga berperan dalam membangun rasa percaya diri, menumbuhkan kecerdasan emosional dan melatih kemampuan fisik anak (Pendidikan et al., 2020)

Oleh karena itu, anak usia dini perlu mendapatkan pendidikan karakter sejak dini agar perkembangan mereka sesuai dengan tahapannya. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan bercerita, yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Melalui cerita, anak dapat memahami dan meneladani perilaku baik yang disampaikan, sehingga membantu mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (M. Y. Lubis et al., 2020). Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi sesuai dengan perkembangan moral anak. Sesuai dengan suplemen PP 58, nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini mencakup religiusitas, kejujuran,

disiplin, cinta damai, kemandirian, kerja sama, gotong royong, rasa hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan, keadilan, kreativitas, rendah hati, kepedulian terhadap lingkungan, serta kecintaan terhadap bangsa dan tanah air.

Metode bercerita berperan dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak sehingga mereka dapat membentuk kebiasaan patuh. Pada usia dini, anak lebih menyukai mendengarkan cerita dibandingkan dengan membaca atau melakukan aktivitas berpikir abstrak seperti berhitung. Oleh sebab itu, guru perlu lebih sering menceritakan kisah-kisah motivasi dan religius, seperti cerita tentang pahlawan, hewan yang memiliki tanggung jawab, kisah nabi dan rasul, serta cerita yang mengandung nilai-nilai kemandirian dan religius. Hal ini bertujuan agar anak lebih cepat menyerap nilai-nilai positif yang akan menjadi bekal bagi mereka di masa depan. Kegiatan bercerita juga efektif dalam menanamkan karakter positif pada anak. Melalui penyampaian dan pemilihan cerita yang tepat, anak-anak diberikan contoh teladan yang baik, yang merangsang rasa ingin tahu dan mendorong mereka untuk lebih aktif berkomunikasi (Jamilah, 2023). Selain itu, dengan melibatkan anak dalam kegiatan ibadah melalui cerita, perkembangan kognitif mereka juga akan lebih terstimulasi.

PAUD Al-Ihmy Medan merupakan salah satu PAUD di Kota Medan, yang belum menerapkan metode bercerita secara optimal dalam proses pembelajaran untuk membentuk perilaku patuh pada anak. Observasi awal menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan lebih berfokus pada aktivitas menulis di dalam kelas, sehingga motivasi anak untuk belajar masih rendah. Rendahnya kedekatan antara guru dan anak menyebabkan anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Padahal, anak usia dini lebih tertarik pada cerita dibandingkan dengan tugas-tugas akademik yang mengharuskan mereka berpikir mandiri. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita yang efektif perlu dilakukan agar anak lebih termotivasi untuk bersekolah dan tidak mudah merasa jenuh.

Dalam upaya mengembangkan karakter anak, di PAUD Al-Ihmy Medan diperlukan strategi khusus karena anak masih berada dalam tahap perkembangan emosional yang belum stabil. Kedekatan antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam membangun karakter yang baik. Selain guru, orang tua juga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan, PAUD perlu menyediakan metode pembelajaran yang mudah diterima oleh anak, salah satunya melalui metode bercerita. Dengan metode ini, diharapkan karakter anak dapat terbentuk dengan baik dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka di masa depan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Metode Bercerita untuk Meningkatkan Perilaku Patuh Pada Anak Usia Dini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan perilaku patuh anak usia dini melalui metode cerita.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan *action research*/ penelitian tindakan, sebuah pendekatan penelitian yang berupaya mendeskripsikan, menganalisis, serta menjelaskan suatu situasi sosial secara bersamaan dengan melakukan intervensi untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada 20 orang siswa di PAUD Al Ihmy. Dengan prosedur yang dilakukan dalam beberapa tahapan, meliputi perencanaan harian, kegiatan awal, kegiatan inti,

serta kegiatan akhir, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian dan pengelolaan data. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Prasiklus

Sebelum memulai penelitian, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah, menentukan batasan masalah, serta menganalisis faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab utama munculnya permasalahan.

2. Siklus I

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti mulai melakukan tindakan perbaikan dengan mendampingi guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menerapkan metode bercerita. Proses ini mencakup perencanaan awal, pelaksanaan kegiatan inti yang berfokus pada program bercerita, istirahat, kegiatan akhir, serta refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan struktur yang sama, yaitu perencanaan harian, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, kegiatan akhir, serta refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Perilaku Patuh

Kepatuhan diartikan sebagai sikap memenuhi, menyerah, atau tunduk dengan kerelaan, baik dalam bentuk memberikan sesuatu, mengalah, maupun menyesuaikan diri dengan harapan atau keinginan orang lain. Lebih lanjut, Milgram mengaitkan kepatuhan dengan ketaatan terhadap otoritas dan aturan yang berlaku. Penelitiannya tentang kepatuhan terhadap aturan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1963 dan menjadi salah satu eksperimen psikologi paling berpengaruh di abad ke-20. Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa kepatuhan tidak semata-mata muncul dari keinginan individu untuk menyesuaikan diri, tetapi tekanan sosial dapat mempengaruhi persepsi diri dan mendorong individu untuk menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan ekspektasi lingkungan (Zatrahadi et al., 2023). Kepatuhan merupakan suatu perilaku yang mencerminkan kecenderungan individu untuk menaati perintah atau aturan yang ditetapkan oleh otoritas. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan berkaitan dengan tindakan seseorang dalam memenuhi permintaan atau instruksi dari pihak tertentu, baik individu maupun kelompok (Ramdani et al., 2023).

### Aspek Kepatuhan

Kepatuhan terhadap aturan bergantung pada norma internal yang diperkuat oleh pemahaman serta kesadaran individu (Wijayanti et al., 2022). Ada beberapa bentuk perilaku dalam kepatuhan, diantaranya: (1) Konformitas, merupakan bentuk pengaruh sosial di mana individu menyesuaikan sikap dan perilakunya agar selaras dengan norma sosial yang berlaku. (2) Penerimaan, merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menerima pengaruh dari komunikasi persuasif, baik dari individu yang dianggap memiliki pengetahuan luas maupun dari sosok yang disukai. Penerimaan juga mencerminkan tindakan yang dilakukan secara sukarela karena adanya keyakinan terhadap tekanan atau norma sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat. (3) Ketaatan, merupakan bentuk perilaku di mana individu menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada pihak yang memiliki wewenang. Ketaatan bukan didasarkan pada

kemarahan atau agresi, melainkan lebih kepada hubungan yang terjalin antara individu dengan otoritas yang berwenang (Laini et al., 2024).

### **Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan**

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang diantaranya : penghargaan, kepribadian, dan lingkungan kerja berperan dalam memengaruhi kepatuhan individu terhadap pengendalian internal. Lingkungan kerja yang mendukung dapat membantu individu memahami dan menginternalisasi norma-norma organisasi, yang sejalan dengan faktor lingkungan (Wijayanti et al., 2022).

### **Pengertian Metode Bercerita**

Menurut (Uh et al., 2020) Metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini adalah teknik menyampaikan informasi melalui narasi yang menarik, ekspresi wajah, intonasi suara, serta alat peraga untuk meningkatkan pemahaman anak. Cerita yang digunakan bisa berupa dongeng, legenda, atau kisah keseharian yang mengandung pesan moral. Teknik ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, merangsang imajinasi, serta menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, bercerita juga membantu anak memahami emosi dan meningkatkan keterampilan sosial. Agar lebih efektif, metode ini perlu dilakukan secara rutin, interaktif, dan menggunakan berbagai media seperti boneka, gambar, atau video.

Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan metode ini dalam pembelajaran, karena bercerita tidak hanya menjadi alat pendidikan karakter yang mudah dipahami anak tetapi juga dapat dikombinasikan dengan keterampilan lain seperti berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, termasuk di tingkat taman kanak-kanak (TK).

### **Aspek Bercerita**

Menurut(Uh et al., 2020), terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita, antara lain:

1. Ketepatan isi cerita
2. Ketepatan dalam menampilkan detail cerita
3. Ketepatan logika dalam penyampaian cerita
4. Ketepatan dalam menyampaikan makna keseluruhan cerita
5. Ketepatan dalam pemilihan kata
6. Ketepatan dalam penyusunan kalimat
7. Kelancaran dalam bercerita

### **Manfaat Bercerita bagi Anak**

Menurut (Siswanti, 2024) metode bercerita memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini, di antaranya:

1. Belajar mengenali dan mengelola emosi
2. Berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku
3. Menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan
4. Mengembangkan imajinasi dan fantasi anak
5. Membantu anak dalam memahami serta mengidentifikasi perilaku yang baik
6. Memperkaya pengalaman batin anak
7. Menjadi sarana hiburan yang menarik perhatian anak didik
8. Membantu dalam membentuk karakter anak

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode **action research** atau penelitian tindakan, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berupaya mendeskripsikan, menganalisis, serta menjelaskan suatu situasi sosial secara bersamaan dengan melakukan intervensi untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di **PAUD Al Ihmy** yang beralamat di Johor Indah Permai 2 Blok E, Kecamatan Medan Johor, Medan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak didik di PAUD Al Ihmy, dengan jumlah sekitar 20 anak. Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto, jika jumlah populasi kurang dari 100, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

**Prosedur penelitian** dilakukan melalui beberapa tahap atau siklus, meliputi perencanaan harian, kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan akhir, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian dan pengelolaan data. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

### 4. Prasiklus

Sebelum memulai penelitian, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah, menentukan batasan masalah, serta menganalisis faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab utama munculnya permasalahan.

### 5. Siklus I

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti mulai melakukan tindakan perbaikan dengan mendampingi guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menerapkan metode bercerita. Proses ini mencakup perencanaan awal, pelaksanaan kegiatan inti yang berfokus pada program bercerita, istirahat, kegiatan akhir, serta refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

### 6. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan struktur yang sama, yaitu perencanaan harian, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, kegiatan akhir, serta refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, perilaku patuh anak yang diamati meliputi sikap patuh terhadap perintah guru dan orang tua, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, melaksanakan ibadah seperti salat, mengikuti arahan guru, serta mendengarkan penjelasan tanpa membantah. Kriteria keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan perilaku patuh pada anak usia dini diukur berdasarkan persentase perilaku patuh, dengan standar efektivitas jika rata-rata nilai kepatuhan anak mencapai lebih dari 70%.

## HASIL PENELITIAN

Untuk memahami lebih lanjut efektivitas metode bercerita, peneliti bekerja sama dengan guru PAUD dalam mengamati perilaku sosial anak melalui lembar observasi. Observasi awal bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan anak sebelum penerapan metode bercerita. Berdasarkan analisis prasiklus, ditemukan bahwa perilaku patuh anak masih tergolong rendah. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya interaksi anak dalam kegiatan bercerita, yang selama ini lebih banyak menampilkan cerita yang kurang edukatif.

Hasil observasi terkait perilaku patuh anak pada tahap prasiklus dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Observasi Terkait Perilaku Patuh Anak Pada Tahap Prasiklus**

No	Perilaku Patuh	Jumlah	Nilai Rata-rata (%)	Kategori
1	Menghargai orang lain	10	55,6	Kurang
2	Tidak membantah perkataan orangtua	16	88,9	Sangat baik
3	Mematuhi perkataan guru	7	38,9	Kurang
4	Mematuhi peraturan sekolah	10	55,6	Kurang
5	Menyelesaikan tugas dengan baik	14	77,8	Cukup
6	Tepat waktu	9	50	Kurang
7	Melaksanakan ibadah	12	66,7	Cukup
8	Bertindak sesuai perintah	9	50	Kurang
9	Mendengarkan penjelasan guru	9	50	Kurang
10	Tidak semena-mena	7	38,9	Kurang
Jumlah			572,4	
<b>Rata-rata</b>			<b>57,24</b>	<b>Kurang</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai perilaku patuh pada pengamatan awal adalah 57,24, yang tergolong dalam kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan dalam meningkatkan kepatuhan anak di PAUD Al Ihmy Medan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus I.

Pada siklus I, dilakukan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan menerapkan metode bercerita selama 15-30 menit. Setelah sesi bercerita selesai, guru melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan. Proses ini berlanjut hingga pertemuan kedua, di mana metode bercerita kembali diterapkan, dan pengamatan terhadap kemandirian anak juga dilakukan melalui lembar observasi. Berikut adalah hasil observasi perilaku patuh anak pada siklus I.

**Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Patuh Pada Siklus 1**

No	Perilaku Patuh	Jumlah	Nilai Rata-rata (%)	Kategori
1	Menghargai orang lain	13	72,2	Baik
2	Tidak membantah perkataan orangtua	14	77,8	Baik
3	Mematuhi perkataan guru	10	55,6	Kurang
4	Mematuhi peraturan sekolah	13	72,2	Baik
5	Menyelesaikan tugas dengan baik	13	72,2	Baik
6	Tepat waktu	10	55,6	Kurang
7	Melaksanakan ibadah	11	61,1	Cukup
8	Bertindak sesuai perintah	12	66,7	Cukup
9	Mendengarkan penjelasan guru	11	61,1	Cukup
10	Tidak semena-mena	8	44,4	Kurang

Jumlah	638,9	
<b>Rata-rata</b>	<b>63,89</b>	<b>Cukup</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perilaku patuh anak pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 63,89% yang tergolong dalam kategori cukup. Peningkatan ini terjadi berkat penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh peneliti bersama guru. Namun, hasil tersebut masih belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata di atas 70%.

Melihat hasil siklus I yang masih tergolong rendah, diperlukan perbaikan lebih lanjut. Data ini menunjukkan bahwa belum semua anak mengalami peningkatan perilaku patuh melalui metode bercerita. Oleh karena itu, pada siklus II, guru perlu lebih fokus dalam menerapkan metode dan teknik bercerita yang lebih mudah dipahami anak, sehingga mereka dapat lebih mengerti maksud dari cerita serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti kembali menerapkan metode bercerita dengan dukungan guru PAUD Al Ihmy pada siklus II. Hasil observasi yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Observasi Perilaku Patuh Pada Siklus 2**

No	Perilaku Patuh	Jumlah	Nilai Rata-rata (%)	Kategori
1	Menghargai orang lain	14	77,8	Baik
2	Tidak membantah perkataan orangtua	15	83,3	Sangat baik
3	Mematuhi perkataan guru	15	83,3	Sangat baik
4	Mematuhi peraturan sekolah	15	83,3	Sangat baik
5	Menyelesaikan tugas dengan baik	14	77,8	Baik
6	Tepat waktu	14	77,8	Baik
7	Melaksanakan ibadah	14	77,8	Baik
8	Bertindak sesuai perintah	13	72,2	Baik
9	Mendengarkan penjelasan guru	15	83,3	Sangat baik
10	Tidak semena-mena	13	72,2	Baik
Jumlah			788,8	
<b>Rata-rata</b>			<b>78,88</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan data dalam tabel, terlihat bahwa rata-rata nilai perilaku patuh anak pada siklus II mencapai 78,88% dengan kategori baik. Data ini menunjukkan bahwa perilaku patuh anak telah terbentuk, karena seluruh anak telah mencapai kategori baik dalam peningkatan perilaku patuh melalui metode bercerita. Diharapkan metode ini tidak hanya berdampak selama penelitian berlangsung, tetapi juga terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam interaksi dengan teman sebaya.

Melihat hasil siklus II yang menunjukkan tingkat perilaku patuh anak dalam kategori baik, maka siklus tambahan tidak diperlukan. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita telah berhasil meningkatkan perilaku patuh anak. Oleh karena itu, penelitian ini diselesaikan pada siklus II, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu ketuntasan perilaku patuh di atas 70%.



## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Berdasarkan analisis data dari siklus I dan siklus II, terdapat beberapa temuan penting dalam penelitian ini:

1. Pada tahap observasi prasiklus, rata-rata perilaku patuh anak sebesar 57,24% dengan kategori kurang. Dari 20 anak, hanya 4 anak yang mencapai ketuntasan, sementara 16 anak lainnya masih tergolong belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku patuh anak di PAUD Al Ihmy masih rendah.
2. Pada siklus I, rata-rata perilaku patuh meningkat menjadi 63,89% dengan kategori cukup. Namun, masih terdapat 11 anak yang menunjukkan perilaku patuh yang kurang.
3. Pada siklus II, rata-rata perilaku patuh meningkat signifikan menjadi 78,88% dengan kategori baik, di mana 19 anak mencapai ketuntasan. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku patuh anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I, sehingga tidak diperlukan perbaikan lebih lanjut melalui siklus tambahan.
4. Uji hipotesis menunjukkan bahwa perilaku patuh anak meningkat secara signifikan pada setiap siklus. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya peningkatan perilaku patuh anak melalui metode bercerita dapat diterima, sedangkan hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada peningkatan perilaku patuh ditolak.

Peningkatan perilaku patuh anak melalui metode bercerita terbukti sangat efektif dalam lingkungan PAUD Al Ihmy Medan. Faktor utama yang mendukung efektivitas metode ini adalah teknik bercerita yang mudah dipahami oleh anak. Dengan metode ini, anak-anak dapat memahami makna cerita secara lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode bercerita memungkinkan anak mengeksplorasi dirinya sendiri dan berimajinasi, sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dalam interaksi sosialnya dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Misalnya, dalam cerita bernuansa Islami, pemilihan bahasa dan metode yang sesuai dengan pemahaman anak membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk perilaku patuh secara alami.

Metode bercerita menjadi salah satu cara yang paling mudah diserap dan diingat oleh anak-anak. Selain itu, metode ini juga mendorong mereka untuk mandiri dalam memahami suatu konsep, namun tetap dalam batas perkembangan kognitif yang sesuai.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam perilaku patuh anak melalui metode bercerita di PAUD Al Ihmy Medan. Metode bercerita terbukti berpengaruh terhadap perkembangan perilaku patuh anak, di mana mereka mampu memahami cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan ini terlihat jelas dari rata-rata nilai yang meningkat pada setiap tahapan penelitian. Pada prasiklus, rata-rata perilaku patuh anak adalah 57,24%, kemudian meningkat menjadi 78,88% pada siklus II. Dengan hasil ini, penelitian dianggap tuntas karena telah memenuhi ambang batas ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 70%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jamilah, S. (2023). Penanaman Karakter Positif Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 218–230. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.1907>
- Laini, A., Nurhayati, & Dewi, A. C. (2024). JOTE Volume 5 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 150-155 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. *Journal Tecaheer Education*, 5(3), 150–155.
- Lubis, M. Y., Harahap, R. A. S., & Mancar, M. (2020). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Dongeng. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 159–168. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2721>
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N., Azzahra Lathifah, Hasraful, & Andina Fadillah. (2024). Evolusi Remaja Usia 17-19 Tahun: Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7907.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2020). Pentingnya Bermain Bagi Anak usia dini. *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, FIP UNY*, 1–32.
- Ramdani, T., Zubair, A. G. H., & Hayati, S. (2023). Gambaran Kepatuhan (Obedience) Masyarakat dalam Menjalankan Vaksinasi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 347–352. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2313>
- Siswanti, D. N. (2024). *SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI pembelajaran . Guru mempunyai tugas mempersiapkan media pembelajaran agar metode pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal . Hal ini menunjukkan pentingnya guru terus diteliti lebih lanjut . Melalui cerita , anak-anak dapat mempelajari berbagai situasi emosional , meningkatkan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini . Keterampilan sosial. 5(6), 6598–6610.*
- Uh, L. S., Kurniati, W., & Novianto, E. (2020). Metode Bercerita Sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* . <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- WIjayanti, L. E., Kristianto, P., Damar, P., & Wawan, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian Intern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(3), 15–28. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i3.485>
- Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., Rahmad, R., Syarifah, S., & Arsy, N. (2023). Analisis Dampak Sosial Efek Bandwagon Pada Eksistensi Remaja: Studi di Kota Pekanbaru dan Kota Bukittinggi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1048. <https://doi.org/10.29210/1202323581>